

PERANCANGAN LAKON TEATER DAN WAYANG
“THE LEGEND OF RORO JONGGRANG”
DALAM RANGKA APB (ASIA PACIFIC BOND) DI SHANGHAI- CINA 2017



PERANCANG (PENULIS NASKAH & SUTRADARA):
DR. HIRWAN KUARDHANI, M.HUM.
NIP. 196407151992032002

JURUSAN TEATER- FSP
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

A. Latar Belakang Penciptaan

Acara tahunan APB (Asia Pacific Bond) merupakan event bergengsi secara Internasional, yang mempertemukan wakil-wakil dari Perguruan tinggi seni Se Asia bidang teater. APB merupakan ajang untuk unjuk kebolehan dalam cipta karya pertunjukan Teater. Mengingat pentingnya event tersebut dimana kita dituntut untuk tampil prima sebagai wakil PT Seni dari Indonesia, maka karya teater tsb hendaklah menampilkan ciri-ciri yang unik, kreatif, khas Indonesia.

Jurusan Teater ISI Yogyakarta sudah tampil di ajang APB sejak event tersebut diadakan, tahun 2013. Untuk itu karya yang ditampilkan hendaknya merupakan karya yang monumental, unik dan kreatif.

Indonesia kaya dengan folklore salah satunya legenda yang merupakan cerita lisan. Menggali kekayaan cerita lisan (tradisi lisan) yang ada di Indonesia merupakan salah satu langkah pelestarian yang dinamis serta penguatan budaya bangsa.

Karya pentas yang dibuat untuk event APB 2017 Shanghai adalah bentuk *mix-text* teater, topeng dan wayang dengan sumber lakon dari *legenda Roro Jonggrang* yakni kisah legenda tentang terciptanya Candi Prambanan di Yogyakarta. Artefak Candi Prambanan merupakan situs yang sudah sangat dikenal masyarakat Internasional sekaligus salah satu Ikon Yogyakarta-Indonesia. Hal inilah salah satu alasan kuat dipilihnya Legenda mengenai Candi Prambanan, sebagai karya pentas di event APB 2017.

Landasan teoritis perancangan naskah menggunakan konsep tradisi lisan dan etnografi yang dilakukan dengan cara mengubah bentuk (transformasi) dari budaya sumber dalam hal ini cerita lisan kebudayaan target (Pavis, 1992:1985-207). Identitas cerita lisan (tradisi lisan) bersinggungan dengan nilai-nilai budaya penikmat lainnya (Sweeney, 1987: 3). Memadukan seni gerak *tepuk galembong* dari Minang, topeng-topeng kontemporer dan wayang diharapkan menjadi karya bernuansa Indonesia yang kreatif unik dan menarik.

B. Rumusan Penciptaan

Dari uraian latar belakang penciptaan karya tersimpul rumusan penciptaan yaitu bagaimana proses pembuatan karya pentas *The Legend of Roro Jonggrang* untuk APB Shanghai 2017, berdasarkan Legenda Candi Prambanan dengan tafsir Baru.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya berdasarkan rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. untuk membuat karya teater dan Wayang berjudul "*The Legend of Roro Jonggrang*". dengan tafsir baru.
2. untuk membuat pertunjukan teater yang unik dan menarik pada event APB Shanghai 2017.

D. Tinjauan Karya dan Pustaka (State of the Art)

Karya Terdahulu. Karya naskah lakon oleh Hirwan Kuardhani dalam penelitian yang berjudul *Folklore. Sumber Inspirasi Penciptaan Naskah Lakon "Topeng Tua" Sebuah Penulisan Naskah Berwawasan Jender*. DIPA ISI Yogyakarta. 2007 merupakan pembuatan naskah lakon bersumber folklore.

Yudiaryani dan Hirwan Kuardhani dalam karya penelitian *Metode Perancangan Seni Pertunjukan Teater "Sang Pembayun : Perempuan Pilihan" Bersumber Tradisi Lisan dan Berperspektif Jender*, Hibah Kompetensi, Program Penelitian Nasional, Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS 2012 dan 2013. Hirwan Kuardhani sebagai penulis naskahnya menyatakan bahwa naskah *Pilihan Pembayun* menggunakan sumber tradisi lisan tentang legenda Putri Pembayun dan *Babad Mangir*, menjadi naskah drama panggung dengan interpretasi baru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penciptaan naskah lakon teater klasik kontemporer memerlukan tafsir baru tentang sejarah dan tradisi lisan bagi penciptaan teater klasik kontemporer.

Karya Pertunjukan Potehi Tradisi dengan lakon "*Manggalayuda Sie Jin Kwie*" dalam rangka *World Puppet Carnival* 2014. Di Monumen Nasional (Monas). PEPADI Pusat. Dengan penulis naskah dan sutradara Hirwan Kuardhani, merupakan langkah adaptasi cerita Lisan Cina ke konteks Jawa. Pertunjukan Wayang *Potehi*

Gagrag Baru dan teater gerak dengan judul “*Angkara Siluman Kelabang*” di Taman Budaya Surabaya, dalam rangka Imlek Cap Go Meh, 2015. TBS dan Jensen Project.

Hirwan Kuardhani sebagai penulis naskah dan sutradara pada pertunjukan berjudul “*Hanoman The Envoy*” pada Asian Puppet Festival (APF) 2016, di Mojokerto Indonesia. Menyutradarai para pemain Perwakilan Negara-negara Asia seperti, Burma, Vietnam, Philipina, Singapore, Malaysia, Brunai, Thailand dan Indonesia. Event ini menambah wawasan mengenai wayang dari Negara-negara lain.

Tinjauan Pustaka: Dananjaya, James. 1986. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Menurut Dananjaya, segala hal yang menjadi produk sebuah folk disampaikan dan dilestarikan melalui kelisanan secara turun temurun. Segala peristiwa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat akan tersebar sekaligus tersimpan dalam tradisi lisan, dan menjadi sumber sejarah lisan bagi masyarakat pendukungnya. Pemahaman ini bermanfaat pada penciptaan naskah dan perancangan pentas *The Legend Of Roro Jonggrang*.

Pavis, Patrice, 1992. *Theatre at the Crossroads of Culture*. New York: Routled. Menurut Pavis perancangan naskah menggunakan konsep tradisi lisan dan etnografi yang dilakukan dengan cara mengubah bentuk (transformasi) dari budaya sumber dalam hal ini cerita lisan ke budaya target (Pavis, 1992: 1985-207) dalam hal ini berupa perancangan pementasan *The Legend of Roro Jonggrang*.

Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan. Diuraikan oleh Sedyawati dalam buku ini bahwa substansi Tradisi Lisan mengandung fakta sosial dan fakta budaya yang mengandung bias budaya dan politis yang besar, Hal ini bermanfaat dalam *re-interpretasi* legenda Roro Jonggrang.

E. Ide Penciptaan

Mengambil ide cerita dari legenda *Roro Jonggrang* tentang terciptanya candi Prambanan sangat menarik. Lakon tersebut memberikan ruang bagi bermacam unsur-unsur seni di samping seni acting teater yakni tembang, *ratok* dan gerak *tari galembong* Minangkabau, topeng dan wayang yang di *mix-tex* menjadi satu paduan pertunjukan teater.

F. Ide Bentuk

Bentuk pemanggungan adalah *Teater, Topeng dan Wayang*. Mengingat keterbatasan pemain yang hanya 5 orang, dibantu tim official 4 orang, maka bentuk teater, topeng dan wayang sangat cocok. Penggunaan layar putih lebar menutupi seluruh panggung seperti *backdrop* sekaligus sebagai *kelir* wayang.

Lima aktor bermain sebagai rakyat, sebagai prajurit dalam gerak rampak *tepuk Galembong*, sebagai tokoh-tokoh karakter (Roro Jonggrang, emban, Raja, Bandung Bondowoso), sekaligus berubah peran dengan memakai topeng-topeng kontemporer ketika menjadi siluman-siluman pembuat candi. Musik iringan dan tembang sudah direkam secara digital, sehingga memudahkan pergantian peran. Setting panggung dari gunung-gunung besar yang *mobile* peletakannya sekaligus sebagai property.

G. Proses Penciptaan

Proses penciptaan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pembuatan naskah lakon dan konsep pemanggungan
2. Penggemblengan 5 aktor dengan olah tubuh dan melatih gerak tari *Tepuk Galembong* Minang.
3. Latihan Reading dan dialog
4. Latihan lepas naskah disertai gerak tari *tepuk Galembong*
5. Latihan utuh seluruh adegan sekaligus kecepatan dan ketepatan mengganti setting di atas panggung.

H. Rancangan Penciptaan

Karya pentas *The Legend of Roro Jonggrang* dirancancang sebagai berikut:

1. **Adegan 1:** Pembuka. Ratok (ratap) gaya Minangkabau dengan bahasa Minang yang mengisahkan isi cerita. Muncul 5 aktor memainkan Gunung membentuk formasi-formasi. Satu aktor berlari ke balik layar lebar dan menari gerak-gerak agem tari Bali dan membentuk gerture tetap menggambarkan sosok Bandung Bondowoso. (Black out)
2. **Adegan 2:** Kerajaan Boko. Lima aktor muncul dalam gerak tepuk Galembong, diiringi bunyi saluang (seruling Minang).

3. **Adegan 3:** Adegan Peperangan antara kerajaan Boko dan Kerajaan Pengging dalam bentuk wayang, Putri Roro Jonggrang berlari mengungsi. Tusuk sanggulnya terlepas dan ditemukan oleh Bandung Bondowoso.
4. **Adegan 4:** Perang usai dengan adanya perjanjian antar dua kerajaan agar rakyat tidak sengasara.
5. **Adegan 5:** Puri Roro Jonggrang bermain-main di taman dengan binatang peliharaannya. Tiba-tiba kijangnya berlari lepas, ia mengejar namun sulit menangkap. Datang Bandung Bondowoso yang menyamar sebagai Pikatan seorang pemburu. Ia mengembalikan tusuk sanggul Roro Jonggrang. Keduanya saling terpikat dan jatuh cinta.
6. **Adegan 6:** Raja Karungkala ayahanda Bandung marah melihat putrinya bercengkerama dengan pemuda yang dia tahu adalah Bandung Bondowoso. Segera ia menyingkap siapa Pikatan tsb. Putri Roro Jonggrang terkejut, lalu memutuskan hubungan dengan Pikatan.
7. **Adegan 7:** Raja menantang Bandung untuk bertempur. Mereka berdua kemudia mengadu kesaktian, Raja Karungkala kalah, sebelum wafat ia berpesan pada Putri Roro Jonggrang agar tidak menikah dengan Bandung. Disini adegan pertempuran memakai gerak pencak silat dan tembang *Dandanggula*.
8. **Adegan 8:** Bandung marah karena penolakan putrid Roro Jonggrang, ia menawan putri Roro Jonggrang. Akhirnya Putri Roro Jonggrang mengajukan syarat bahwa ia minta dibuatkan 1000 candi dalam satu malam sebagai mahar perkawinannya.
9. **Adegan 9:** Bandung dibantu setan-setan membangun candi. Disini dilakukan formasi-formasi dan bentuk-bentuk gesture, penggunaan topeng, gunung dan juga wayang.
10. **Adegan 10:** Jonggrang melihat Candi akan selesai segera membangunkan para perempuan untuk melakukan *gejog lesung*. Agar ayam-ayam berkotek terbangun. Setan-setan lari ketakutan mengira sudah fajar. Bandung

memperlihatkan candi buaatannya pada Roro Jonggrang, yang segera menghitung jumlah candi, namun sang putri menemukan bahwa candi kurang satu, lalu menyatakan Bandung gagal. Bandung marah karena merasa diperdayai oleh Roro Jonggrang dan mengutuk menjadi candi ke seribu.

I. Video Karya dan Foto-Foto Pentas Terlampir

J. Deskripsi Karya

Candi Prambanan merupakan salah satu artefak peninggalan kerajaan Mataram Hindu yang sangat terkenal di samping Borobudur. Keberadaan Candi Prambanan menjadi salah satu ikon *archeology*, Budaya dan Pariwisata Yogyakarta-Indonesia. Hal menarik lainnya adalah beredarnya cerita lisan mengenai terciptanya Candi Prambanan dalam “Legenda Putri Roro Jonggrang” Legenda atau cerita rakyat dipakai oleh suatu komunitas masyarakat untuk “melogika” atau menjawab hal-hal yang dianggap dasyat di luar kemampuan komunitas masyarakat pemilik cerita tersebut. Legenda putri Roro Jonggrang sangat menarik untuk menjadi sumber ide lakon dalam karya teater *The Legend of Roro Jonggrang*, yang dipergelarkan di APB Shanghai Cina 2017.

Dengan keterbatasan jumlah actor maka konsep garapan memasukkan Wayang dan Topeng. Bentuk-bentuk seni tradisi di luar Jawa pun menarik untuk diadopsi, yakni gerak rampak “Tepuk Galembong” yang dipakai untuk menggambarkan para prajurit yang tengah berlatih perang. Suara yang keluar dari tepukan celana galembong yaitu celana khas Minang, sangat menarik, diseling pekik pemain secara rampak. Di dalam gerak tari tepuk Galembong, terdapat gerak-gerak silat yang maskulin. Adegan ini menjadi salah satu spektakel yang memukau dalam pertunjukan.

Penggunaan topeng-topeng untuk menggambarkan adegan para jin dan setan bekerja membuat candi disertai gesture-gesture teatrikal menjadi daya tarik lainnya dari pertunjukan ini. Spektakel ini dipertegas dengan menghadirkan silhuet wayang-wayang dibalik layar. *Lighting* menggunakan warna-warna merah dan biru yang berkesan mistis. Iringan musik disesuaikan dengan adegan yang berlangsung

merupakan musik campuran Saluang Minangkabau, gamelan Jawa, Bali dan kontemporer, serta suara tembang, dan accapela membentuk satu perpaduan yang Harmonis dan memberikan suasana Tragis. Bentuk pertunjukan *Mix-tex* yaitu memadukan berbagai unsure seni sengaja dipilih untuk mendapatkan hasil karya yang unik dan monumental.

K. Kesimpulan

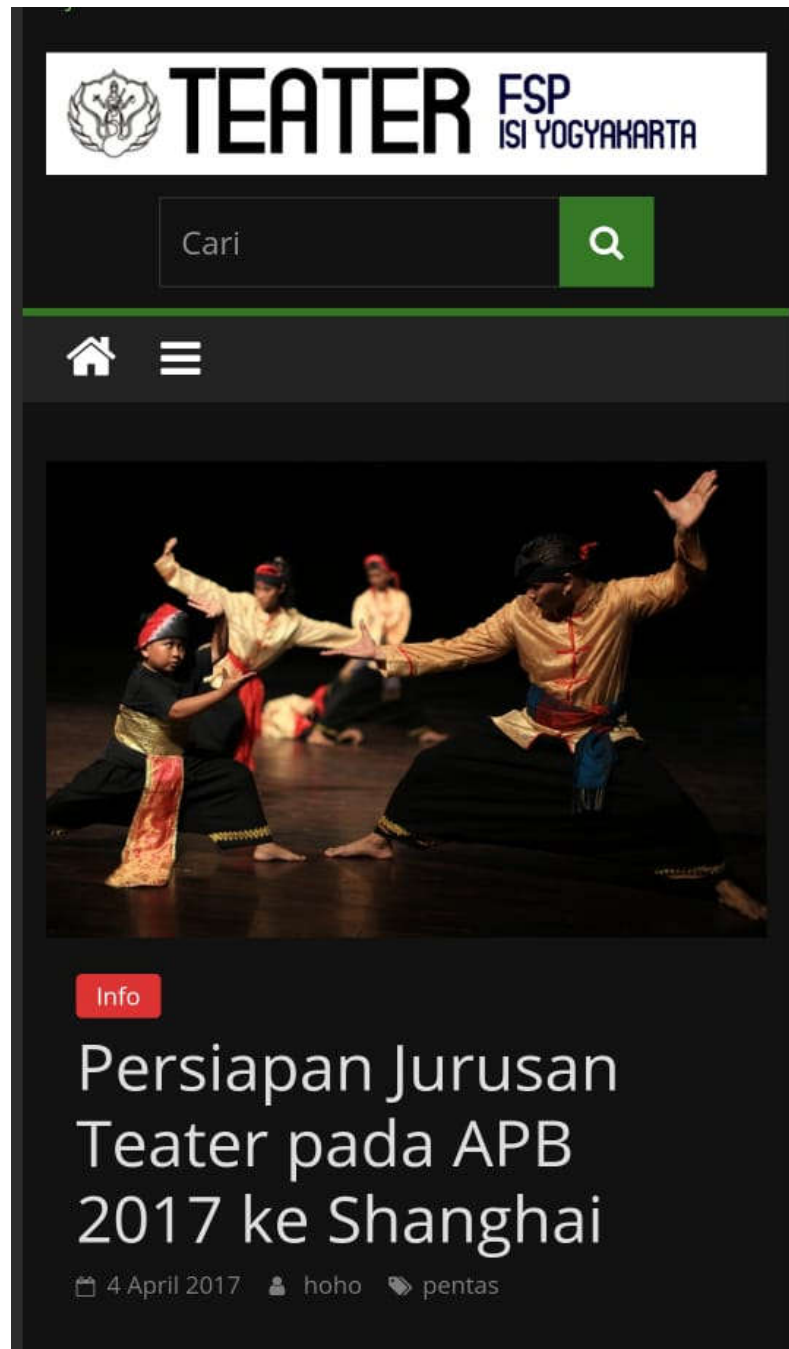
Dari proses penciptaan karya pentas berjudul “*The Legend Of Roro Jonggrang*” diperoleh beberapa simpulan yakni:

1. Cerita lisan (legenda) di Indonesia yang kaya merupakan sumber ide yang tiada habisnya dieksplorasi dan dikreasi secara *mix-tex* yakni memadukan berbagai jenis dan bentuk seni.
2. Wayang dan topeng menjadi pilihan artistik dan salah satu bentuk pertunjukan untuk melengkapi dan menguatkan acting para aktor dalam bermain, karena memiliki estetika tinggi sekaligus ruang imajinasi tokoh-tokoh seperti para jin dan setan. Menggambarkan adegan-adegan kolosal seperti perang, latihan keprajuritan, penyerbuan makhluk halus (jin-jin).
3. Menampilkan ragam budaya tradisi yang dimiliki Indonesia dalam sajian pentas *The Legend Roro Jonggrang* akan memukau penonton. Tembang Jawa, Ratok Minang, Tari merak dari Jawa, tari *tepuk Galembongi* Minang, gerak-gerak *agem* tari Bali, yang di *mix-tex* menjadi sajian yang harmonis dan tidak semua Negara memiliki keragaman budaya.
4. Bahasa komunikasi antar bangsa adalah seni. Karya pentas *The Legend of Roro Jonggrang* adalah salah satu bentuk komunikasi antar bangsa.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1981. "Theory of The Tex" dalam Robert Young (ed) *Unliying The Tex A Post Strukturalis Reader*. London and New York: Routledge
- Dananjaya, James. 1986. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Day, Toni. 1996. "Studi Pertunjukan Wayang Kulit Jawa, Ide-ide Dasar Pendekatan dan Permasalahan" Jakarta: Warta ATL Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan Edisi Maret 1996
- Egri, Lajos. 2020. *The Art Dramatic Writing* Yogyakarta: Kalabuku
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra (Sebuah Pengantar)* Jakarta: PT Gramedia
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan
- Pavis, Patrice, 1992. *Theatre at the Crossroads of Culture*. New York: Routledge
- Sedyawati, Edy. 1996. " Kedudukan Tradisi Lisan Dalam ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Budaya" Warta ATL: Jurn Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan Edisi Maret 1996
- , 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sweneey, Amin. 1987. *Full Hearing, Orality and Literracy in The Malay Wold*. London: University of California Press

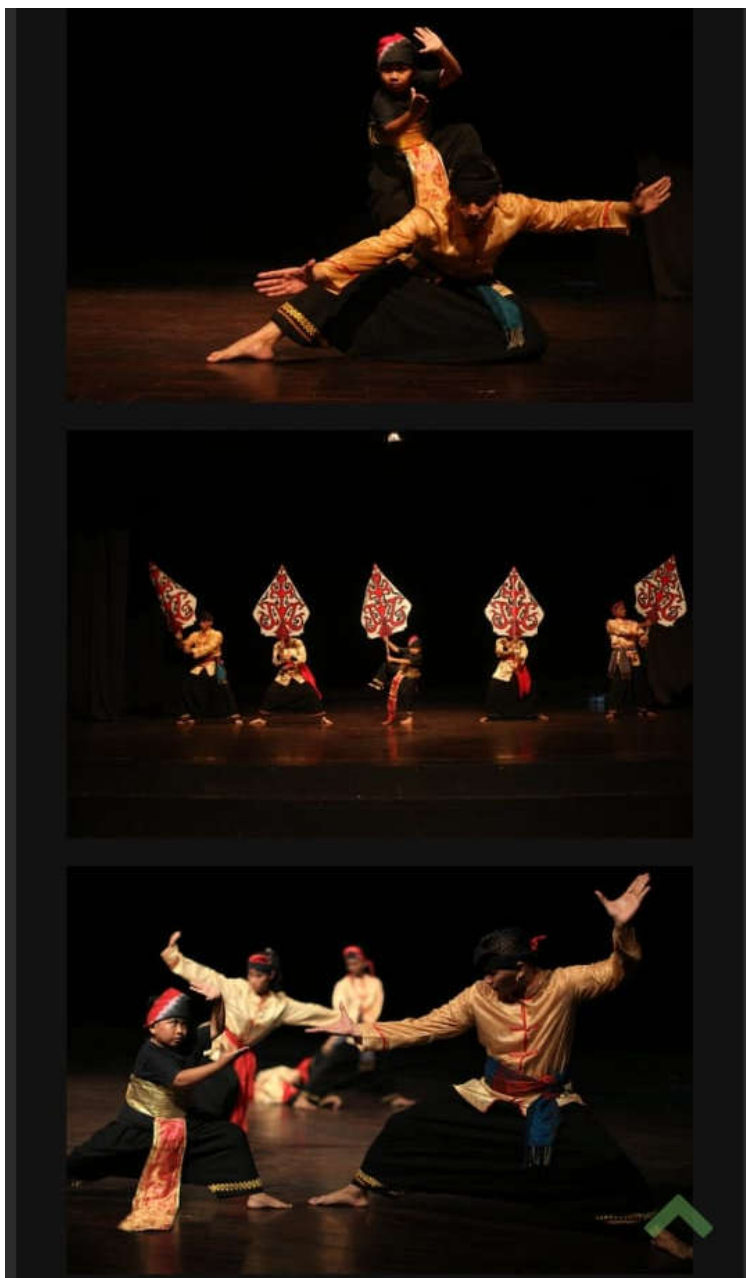
Lampiran



Gambar 1. Foto adegan awal.



Gambar 2. Foto adegan Roro Jonggran bersama Bandung.



Gambar 3. Adegan-adegan dalam tepuk Galembong & Gunungan pada bagian awal.